

PERSEPSI KUALITAS RUANG PAMER MUSEUM SENI: SEBUAH STUDI OBSERVASI

Oleh:

Polniwati Salim

Fakultas Seni dan Desain

Bina Nusantara University

Jl. KH. Syahdan no. 9, Kemanggisian Jakarta Barat 11480

Polni@ymail.com

Ringkasan

Keberadaan museum di era globalisasi sudah semakin menjanjikan karena semakin banyak turis maupun non turis memiliki kesadaran budaya. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena masyarakat luas yang terlihat kesadaran untuk berkunjung ke museum, terlihat pada akun sosial media masyarakat jaman sekarang yang semakin marak. Ruang pameran museum merupakan sebuah wadah aktivitas yang dilakukan pengguna dalam museum yang berfungsi sebagai elemen utama visualisasi, ruang sebagai program, ruang sebagai susunan tata letak, dalam sebuah museum. Sering ditemukannya ruang pameran yang tidak sesuai harapan dan lemahnya interaksi museum terhadap pengunjung, kegagalan kepuasan pengunjung terhadap ruang pameran dapat menjadi kendala menurunnya minat untuk datang kembali. Uraian di atas menegaskan bahwa aspek desain ruang pameran masih menjadi masalah besar yang banyak ditemukan dalam konteks desain sebuah museum. Oleh karena itu, studi ini bermaksud menggali kembali berbagai permasalahan dalam ruang pameran museum.

Metode yang digunakan adalah dengan teknik pengamatan dan pendokumentasian serta analisa interior objek penelitian, dipadukan dengan studi literature, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi pada teknik perancangan museum sebagai sebuah ruang publik, yang ergonomis dan interaktif menyenangkan bagi pengunjung. Melalui studi kualitatif, penulis melakukan studi observasi dan wawancara untuk mengkaji kualitas desain interior ruang pameran museum dengan studi kasus sebuah museum seni kontemporer. Secara khusus, studi ini ingin menggali berbagai kelemahan fasilitas ruang pameran museum dengan studi observasi, dan dijadikan sample pada penelitian selanjutnya. Dengan desain ruang pameran yang baik dan menarik pada sebuah museum, diharapkan akan semakin menaikkan minat para pengunjung dan kesadaran masyarakat mengeksplorasi isi museum semakin meningkat.

Kata Kunci: Ruang Pamer, Museum, Interior, Kontemporer.

Abstract

The existence of museums in the era of globalization is increasingly promising because more and more tourists and non-tourists have cultural awareness. The background of this study is a phenomenon of the wider community that shows awareness to visit the museum, seen in the social media accounts of today's society which are increasingly prevalent. The museum exhibition room is a place of activity carried out by users in the museum which functions as the main element of visualization, space as a program, space as an arrangement of layout, in a museum. Often found showrooms that do not match expectations and weak museum interaction with visitors, the failure of visitor satisfaction to the showroom can be an obstacle to the decline in interest in coming back. The description above confirms that the design aspect of the showroom is still a big problem that is found in the context of the design of a museum. Therefore, this study intends to explore the various problems in the museum showroom.

The method used is the technique of observing and documenting and analyzing the interior of the research object, combined with a literature study. It is hoped that this research will contribute to the

design techniques of the museum as a public space, which is ergonomic and interactive fun for visitors. Through qualitative studies, the authors conducted observation and interview studies to examine the quality of interior design of museum showrooms with case studies of a museum of contemporary art. In particular, this study wants to explore various weaknesses of museum showroom facilities with observation studies, and be sampled in subsequent studies. With the design of a good and attractive showroom in a museum, it is hoped that it will increase the interest of the visitors and public awareness of exploring the contents of the museum is increasing.

Keywords: Showroom, Museum, Interior, Contemporar

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring perkembangan jaman modern ini, masyarakat telah disugahi dengan segala kemudahan teknologi yang sangat modern dan kompleks. Namun dalam segala kelebihan teknologi tersebut tetap membawa manusia untuk tetap berinteraksi secara fisik dan eksistensi masa benda, jadi tidak hanya terpaku pada teknologi. Di bidang seni dan desain, salah satu contoh adalah museum, yang dewasa ini sudah terlihat lebih dilirik eksistensinya oleh kalangan masyarakat baik menengah maupun menengah ke atas. Dewasa ini banyak museum yang sudah terlihat modern dan sarat akan teknologi mutakhir, namun ada pula museum yang masih mengandalkan sistem operasional sumber daya manusia.

Definisi museum menurut Douglas A. Allan, “Museum dalam pengertian yang sederhana terdiri dari sebuah gedung yang menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan”. Fasilitas yang dibutuhkan adalah sebuah tempat bangunan atau gedung yang didalamnya tersimpan benda benda yang dapat

digunakan untuk penelitian maupun hanya untuk sekedar dilihat demi kesenangan. Museum merupakan tempat untuk memamerkan, mengumpulkan, melestarikan, merawat, mendokumentasi benda-benda bersejarah maupun memperkenalkan benda-benda unik kepada umum. Tidak hanya benda-benda kuno, tetapi juga benda modern yang memiliki nilai seni tinggi misalnya.

Menurut A. C. Parker seorang ahli permuseuman Amerika, “Sebuah Museum dalam pengertian *modern* adalah sebuah lembaga yang secara aktif melakukan tugas menjelaskan dunia, manusia dan alam”. Sedangkan definisi dari konservasi adalah, merupakan usaha pemeliharaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan benda-benda koleksi dari penyebab kerusakan. Benda yang dipamerkan di museum merupakan suatu media untuk menginformasikan masa lampau kepada kita, terutama generasi muda sekarang yang tidak bersamaan hidup dengan generasi tua pada masa lampau (Rumansara, 2013).

Museum sendiri memiliki tujuan pelestarian yakni agar masyarakat tidak

melupakan atau tidak mengenal lagi kekayaan budaya mereka sendiri. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah memberikan pembelajaran tentang museum kepada generasi muda. Sebelum kemerdekaan, museum didirikan untuk kepentingan pelestarian kebudayaan, memperkenalkan kebudayaan kepada rakyat. Sementara pendirian museum setelah kemerdekaan adalah untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan warisan budaya juga sebagai sarana pendidikan nonformal. Selain tujuan pelestarian diatas, museum juga sebagai sarana informasi kepada masyarakat seperti yang disebutkan oleh Rumansara, bahwa generasi muda sekarang dapat menggali informasi mengenai koleksi benda benda jaman dahulu.

Permasalahan yang dialami oleh museum milik negara pada umumnya yaitu bersikap pasif dengan mengandalkan anggaran pemerintah yang terbatas, pada kewajiban terhadap perawatan dan penyimpanan koleksi. Permasalahan pada pengelolaan museum swasta berbeda, dana tidak mengandalkan anggaran pemerintah, dan biasanya mereka memiliki komunitas yang menaungi museum tersebut, sehingga perawatan berkala pun lebih terjamin. Selain perawatan koleksi museum, yang perlu dipertimbangkan dalam sebuah kesuksesan museum adalah pertimbangan sirkulasi pengunjung yang baik, sistim informasi yang

jelas mengenai benda yang dipajang, koordinasi setiap objek yang ditampilkan dengan ruang lingkup pameran cukup informative atau tidak bagi pengunjung yang menikmati karya.

Pada masa kini, museum tidak lagi hanya sebagai tempat untuk memamerkan karya seni, namun museum pun telah memperbolehkan ruang publik di dalamnya dipergunakan untuk acara kegiatan kemasyarakatan, seperti acara seminar, bedah buku, demi mengasah intelektual dan kepekaan masyarakat terhadap eksistensi museum serta yang terpenting adalah museum tidak terkesan eksklusif hanya untuk kalangan orang tertentu saja atau untuk sebagian kecil masyarakat. (Khoirnafiya, 2012). Tidak jarang terlihat bahwa museum dijadikan tempat untuk berlangsungnya beberapa event acara, seperti bedah buku, peluncuran buku, dan lain sebagainya. Hal ini menambah daya tarik museum dan masyarakat pun akan lebih terdorong untuk berkunjung ke museum.

Dalam ruang galeri seni juga terlihat bagaimana koleksi disusun sedemikian rupa untuk mengangkat isu terbaru sesuai masa kini. Penyusunan koleksi seni baik berupa lukisan, art work, instalasi, dan lainnya sangat penting dalam sebuah ruang pameran. Kendala atau masalah yang harus diperhatikan dan sering dijumpai di area pameran museum adalah :

Sirkulasi ruang pameran yang memadai dan mendukung kegiatan pengunjung dalam menikmati karya seni

Bagaimana sebuah ruang pameran dalam museum tersebut memberikan kepuasan dan menarik untuk dikunjungi kembali oleh masyarakat khalayak ramai baik pecinta seni maupun yang hanya sekedar berkunjung.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka, studi lapangan dan *interview*. Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan *ruang pameran*. Sedangkan studi lapangan akan dilakukan untuk mengobservasi bagian interior ruang pameran tersebut.

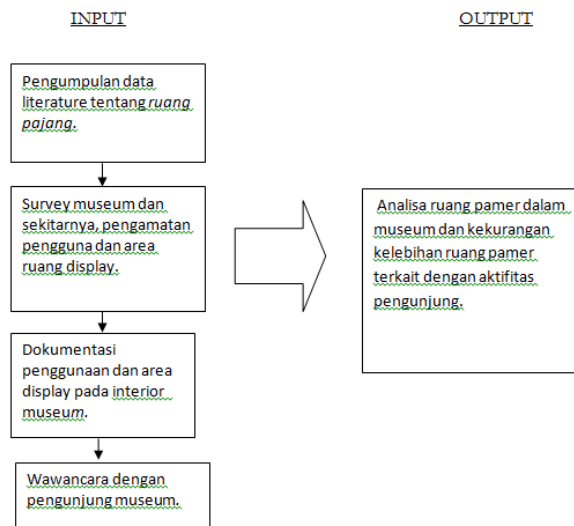
Studi pustaka yang dilakukan adalah mencari data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu mengenai kriteria ruang pameran yang baik dalam hal pencahayaan yang dibutuhkan, penghawaan, material yang digunakan, warna maupun standard dimensi serta ergonomis dalam ruang pameran atau gallery.

Objek penelitian yang diambil adalah sebuah museum seni kontemporer berlokasi di 11 West 53 Street New York, Amerika Serikat yaitu The Museum of Modern Art yang disingkat MoMA, museum yang telah berdiri sejak tahun 1929 dan didirikan oleh beberapa pengagasan seni di New York. Survey pada objek penelitian dilakukan guna mengobservasi keberadaan ruang pameran di dalam museum tersebut terkait dengan

system display, pencahayaan dan sirkulasi yang baik. Analisa terhadap beberapa aspek interior mengenai kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada ruang pameran.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, dengan metode pengumpulan data juga dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data sekunder melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal artikel, sumber online, koran serta laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yakni mengenai museum, tata pajang dan sirkulasi. Dilanjutkan dengan pengumpulan data primer yakni observasi secara langsung ke objek penelitian guna mengetahui secara langsung keseluruhan ruang pameran, peneliti juga melakukan interview dengan beberapa pengunjung. Untuk melihat desain interior museum yang berada di Amerika Serikat, The Museum of Modern Art, sebagai museum kontemporer dengan koleksi lukisan modern kontemporer adalah yang terbaik dan telah menjadi ikon di New York.

Alur Penelitian:



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek ruang yang penting dalam menunjang berkembangnya seni dan terpeliharanya para seniman dalam melestarikan ide kreatif dan karya seni adalah museum. Dalam museum terdapat area ruang pameran yang dapat disebut juga galeri. Galeri seni memiliki tujuan dalam memelihara dan melestarikan seni dengan fokus terutama pada seniman dan para penikmat seni.

Objek penelitian yang diambil adalah sebuah museum seni kontemporer berlokasi di 11 West 53 Street New York, Amerika Serikat yaitu The Museum of Modern Art yang disingkat MoMA, museum yang telah berdiri sejak tahun 1929 dan didirikan oleh beberapa pengagag seni di New York. Museum seni ini adalah museum contemporary art yang terbaik di negara Paman Sam. MoMA memiliki koleksi seni dari jaman abad ke 18 hingga abad modern, menjadi tempat untuk memancing kreativitas pengunjung, dan memberi

inspirasi kepada masyarakat.

Dengan membuat pameran dari koleksi seni modern dan kontemporer yang luar biasa dan terbaik di dunia, MoMA didedikasikan untuk mengkomunikasikan antara masa lalu dan masa kini, baik yang sudah mapan, maupun yang masih eksperimental. Misi MoMA adaah untuk membantu pengunjung memahami dan menikmati seni zaman kini (MoMA, 2011). Lokasi Museum juga sangat strategis dan mudah dijangkau, di pusat perkotaan dan di jalan raya yang memang mudah ditemukan.

Jika diamati dari luar, gedung museum MoMA tampak seperti gedung perkantoran. The Museum of Modern Art menempati enam lantai dimana lantai pertama adalah lobby, ruang penitipan, Sculpture Garden, kemudian di lantai dua dimanfaatkan untuk ruang pameran, café, toko buku dan toko souvenir. Lanjut lantai tiga, empat, lima dan enam adalah ruang gallery. Jam orperasional The Museum of Modern Art adalah hari Minggu hingga Kamis pukul 10.30 hingga pukul 17.30, sedangkan Jumat pukul 10.30 hingga 20.00. Dibuka pada tahun 1929, museum ini terus berkembang bersamaan dengan koleksi koleksi seni kontemporernya hingga menjadi museum terbesar dan terbaik di dunia.

Memamerkan karya masterpiece dunia dan selalu memiliki pameran yang terus berkembang dan kekinian, Museum of Modern Art juga telah menjadi ikon dari

New York. Dalam setahun terdapat 2.8 juta pengunjung yang menikmati karya seni arsitektur, desain, karya lukisan, pahatan, fotografi, buku-buku ilustrasi, film dan lukisan cetak di dalam Museum of Modern Art ini.

Lobby museum yang berada di lantai satu sangatlah luas untuk menampung pengunjung sebelum masuk ke ruang pameran koleksi dan terdapat counter pembelian tiket masuk di sebelah kiri area lobby. Pada saat event, lobby akan penuh dengan antrian di counter tiket yang membeli tiket baik secara langsung maupun penukaran tiket online. Sebelah kanan area lobby adalah ruang penitipan barang yang biasa ramai pada saat musim dingin dimana pengunjung museum akan menitipkan baju dingin mereka sebelum masuk ke ruang gallery. Pencahayaan terlihat sangat memadai karena sinar matahari bisa masuk ke dalam ruangan melalui kaca clear glass pada lobi. Sirkulasi dibuat dengan baik, dan signage juga mudah terlihat sehingga pengunjung tidak akan cacat arah saat masuk dari pintu utama museum ini.

Berkaitan dengan dukungan teknologi, The Museum of Modern Art terlihat mendukung efisiensi dan efektivitas layanan museum. Museum menerapkan sistem eskalator yang memiliki teknologi sensor, yang berarti akan lebih menghemat listrik

bila tidak ada aktivitas di eskalator tersebut. Terdapat pula fasilitas layar LCD untuk petunjuk area ruang-ruang di dalam museum, yang sangat membantu para pengunjung.

Ruang Pamer Museum

Galeri atau ruang pameran pada sebuah museum adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni. Galeri seni sendiri dapat dibagi menjadi tradisional art galeri dimana galeri dipajang di selasar ataupun lorong panjang, dan modern art galeri atau kontempore galeri yaitu galeri dengan perancangan desain yang modern. Kita juga mengenal yang disebut dengan private galeri yakni galeri yang dimiliki oleh perorangan, dan public art galeri atau galeri milik pemerintah (Sari, 2012).

Pameran yang diadakan pada sebuah museum terkadang bersifat tetap dimana koleksi dipamerkan tanpa ada batas waktu dan jumlah dapat bertambah kapan saja, maupun bersifat temporer atau sementara dalam arti pameran diadakan dalam batas waktu tertentu. Koleksi dalam museum pun dapat terlihat perbedaannya antara galeri pribadi yang memamerkan hasil karya pribadi dan tidak diperjualbelikan, dengan galeri umum yakni galeri yang memamerkan hasil karya seniman-seniman dan pengunjung museum dapat membeli hasil karya para seniman tersebut.

The Museum of Modern Art masuk dalam kategori museum kontemporer yang bersifat campuran dimana terdapat koleksi yang permanen maupun yang mengikuti trend kekinian pada saat ini. Terdapat pula karya yang memang dapat dibeli oleh pengunjung serta terdapat pula master piece yang hanya dapat dinikmati pengunjung dan dijaga ketat oleh bagian keamanan.



gambar 1. Area Pamer

(sumber : Polni, 2018)

Gambar di atas adalah contoh sebuah area pameran atau galeri di The Museum of Modern Art yang terletak di lantai 2. Dinding berwarna abu finishing cat dinding, dipertemukan dengan lantai parket berwarna kayu coklat. Pada dinding ruang galeri dipajang karya seni yang berkaitan dengan instalasi manusia melayang, dikaitkan dengan wire dari atas track lampu. Ruang ini terlihat terorganisir dengan baik sangat bersih dan bebas sirkulasi untuk para pengunjung. Terlihat dari unsur unsur

seperti untuk pengamat, karya seni maupun pendukung dan aksesories. Ruangan ditata sedemikian yang memiliki sirkulasi cukup baik tanpa mengganggu pengunjung yang ingin menikmati karya seni di dinding maupun installation pada ruang tengah.



gambar 2. Sudut Ruang Pamer
(sumber : Polni, 2018)

Pada lantai tiga terdapat ruang pameran dengan tajuk photography, dipamerkan sejarah photography sepanjang abad. Gambar diatas adalah salah satu sudut area pajang koleksi foto. Teknik display dibuat dalam bentuk bingkai geometris seolah foto di dalam foto. Dengan jarak pandang sesuai ukuran tubuh manusia baik asia maupun non-asia, area ini cukup nyaman pada saat pengunjung coba melihat foto secara detail. Pencahayaan hanya mengandalkan *general lighting* dalam ruangan, sengaja tidak terdapat *direct light* pada kotak pajang foto dikarenakan koleksi foto tidak baik bila terkena paparan sinar lampu secara

langsung.



gambar 3. Aktivitas Pengunjung dalam Galeri
(Sumber : Polni, 2018)

Gambar di atas memperlihatkan interior ruang pameran lukisan yang dipajang dengan teknik display menggantung dari plafon. Dengan wire yang memiliki ketebalan 3mm, dikaitkan pada plafond dan frame lukisan, bagian bawah diberi pemberat seperti yang terlihat pada gambar di atas. Dengan tata letak susunan lukisan seperti gambar di atas, pengunjung tidak menemukan kesulitan dan arah pada saat menikmati karya lukisan. Kesan bersih dan lapang membuat pengunjung nyaman dan bebas bereksplorasi di dalam ruang pameran ini.



Gambar 4. Area Pajang yang Bersih
(Sumber : Polni, 2018)

Gambar diatas adalah ruang pameran di lantai 2, terlihat semua didesain dengan sangat simple dan modern. Ruang menurut konsep teknis terbagi dua yakni ruang luar dan dalam, yang masing masing memiliki penanganan khusus. Area pajang diatas memiliki konsidi visual yang bersih dan tertata. Dinding plafon serta tinggi display semua telah disesuaikan dengan ergonomic dan fleksibilitas pada pameran seni



Gambar 15. Sistem Pencahayaan Ruang Pamer
(sumber : polni, 2018)

Gambar diatas memperlihatkan sistem pencahayaan yang digunakan pada karya di galeri yang berada pada The Museum of Modern Art ini adalah penggunaan lampu sorot yang diterapkan pada rel yang ditanam di dalam design ceiling. Track light tersebut diatur sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi cahaya untuk karya-karya seni pada ruang pameran sekaligus menerangi ruangan. Dengan memakai standar tingkat lux diatas, maka penggunaan tiap lampu maksimum adalah 75 watt.

Pencahayaan yang ada dalam galeri dengan intensitas yang cukup, akan memberikan kenyamanan pandang bagi pengamat dalam mengapresiasi suatu benda seni. Sebaliknya dalam segi konservasi, benda seni diharapkan sesedikit mungkin mendapat cahaya untuk menjaga kelestarian benda seni.

Aspek lain yang perlu diperhatikan di dalam tatanan ruang pameran adalah masalah ketinggian ruang, karena ketinggian ruang membawa dampak dan efek psikologis terhadap pengunjung secara umum dan pada koleksi secara khusus. Permainan tinggi rendah ruang akan membawa perbedaan pengalaman dan rasa pada pengunjung. The Museum of Modern Art menerapkan ceiling rata tanpa permainan pada ruang galeri, namun untuk area lobi terdapat ketinggian plafon yang cukup tinggi memberikan kesan megah dan tinggi. Pada Galeri biasa akan menerapkan perbandingan bidang alas dan tinggi yang proporsional guna memberikan kesan riil pada pengunjung. Biasa dengan proporsi ruang yang plafon lebih besar daripada luas bidang lantai, maka kesan yang didapat adalah pengunjung merasa lebih lega dan ruangan pun menjulang tinggi dan besar.

Chen, Mak, dan Li (2013) menyebutkan peran penting reputasi untuk membangun persepsi kualitas layanan. Pengelola museum perlu membangun kembali citra negatif museum menjadi

positif. Museum yang sering dicitrakan dengan istilah “kuno, tua, kotor, berdebu, dan panas” secara perlahan perlu digeser menjadi “modern, muda, bersih, dan dingin”. Museum of Modern Art berhasil membangun persepsi museum yang hangat dan menarik untuk dikunjungi oleh semua kalangan. Dari bentuk fasade bangunan yang transparan memberikan kesan modern dan bersih. Material clear glass digunakan sebagai dinding dan pintu masuk The Museum of Modern Art.

D. KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi ruang pameran di museum kontemporer melalui sebuah observasi lapangan dan wawancara dengan pengunjung. Terlihat beberapa kekurangan maupun kelebihan di dalamnya. Secara spesifik, studi ini berhasil memperoleh deskripsi tentang ruang pameran pajang objek dalam museum kontemporer, yang bersisi lukisan, instalasi, photography, karya seni, dan lain sebagainya. Selain itu, sirkulasi dan pencahayaan yang diterapkan dalam museum terkait dengan kualitas objek yang ingin dipamerkan cukup baik dan menunjang aktivitas pengunjung museum. Kepuasan pengunjung terhadap museum dan antusiasme masyarakat terhadap museum kontemporer ini juga teridentifikasi melalui observasi peneliti selama survey beberapa hari di dalam museum.

Secara umum pengunjung tidak akan mengalami kesulitan menemukan The

Museum of Modern Art dan di dalam ruang gallery museum kontemporer ini terlihat semua serba tertata dengan rapi dan bersih, membuat para pengunjung merasa puas dengan fasilitas layanan museum ini seperti arsitektur dan kemegahan bangunan serta kelengkapan koleksi termasuk kemudahan dalam memilih koleksi yang ingin dilihat.

E. DAFTAR PUSTAKA

A. Susanto, “Pengaruh Pencahayaan Alami Terhadap Kenyamanan Pandang dan Konservasi Benda Seni pada Galeri Museum Affandi, Yogyakarta”, *Jurnal Tatanan Arsitektur*, Vol 3, No.2, 2009, Yogyakarta.

Appleton, I. *Building for The Performing Arts : A Design and Development Guides*. United Kngdom, 2008.

Chen, Y., Mak, B., dan Li, Z. (2013), “Quality deterioration in package tours: The interplay of asymmetric information and reputation”, *Tourism Management* 38 (2013) 43-54.

D. Ancilla, S. Mayang Sari, J.F. Poillot “Perancangan Interior Arts Center dengan Pendekatan Ruang Fleksibel”, *JURNAL INTRA* Vol. 4, No. 2, (2016) 413-422 413

Natasya Yuni Maharani, S.Ds, M.T., “Pengembangan Alur Sirkulasi, Sistem Display dan Pencahayaan Pada Bandung Contemporary Art Space”,

Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain No.1, Bandung.

S. P. Swastika (2012) “Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta”, hal 15.